

**KONSTRUKTIF NILAI BERITA FOTO JURNALISTIK
PADA MAJALAH TEMPO EDISI 16-21 JUNI 2020
“PANGGUNG POLITIK TRAH JOKOWI”
SOCIAL SEMIOTIC APPROACH**Sigit Surahman¹Annisarizki²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
dan Ilmu Hukum, Universitas Serang Raya
Jl. Raya Serang Cilegon Km. 5 Kota Serang Banten¹Tlp. 087771297819, ²Tlp.082221102282,

Surel: saleseven@gmail.com; annisarizzkii@gmail.com

Abstrak

Fotografi jurnalistik seperti yang terjadi paling umum pada koran di Indonesia. Fotografi memiliki cara penyebaran foto dalam pelaporan berita. Semiotik sosial menjelajah berbagai alat analisis bagi para peneliti yang tertarik pada potensi makna gambar serta kombinasi dengan sumber daya lainnya. Metode untuk menganalisis makna komposisi di media foto dan cara mengeksplorasi hubungan teks-gambar dalam spesifik konteks berita. Peneliti berupaya meningkatkan posisi foto pers untuk mitra penuh dalam menyampaikan berita. Penelitian ini menganalisis untaian foto jurnalistik, caption, dan teks yang menarik. Peneliti juga memanfaatkan studi kasus berita pencalonan Gibran Rakabuming Raka yang terdapat pada Malajah Tempo edisi 16-21 Juni 2020 “Panggung Politik Trah Jokowi”. Kerangka kerja analitis ini didukung lebih lanjut dengan contoh empat foto karya fotografer pers. Hasil penelitian memunculkan temuan hubungan kohesif antara teks dan foto terlihat konstruktif dalam hubungan konjungtif, ekspansi intersemiotik dan deviasi intersemiotik antara teks dan foto.

Kata kunci: komunikasi visual, konstruktif, berita, foto jurnalistik, semiotika sosial

Abstract

Journalistic photography as is the case most commonly in newspapers in Indonesia. Photography has a way of spreading photos in news reporting. Social semiotics explores a variety of analytical tools for researchers interested in the potential meaning of images as well as their combination with other resources. Methods for analyzing the meaning of composition in photo media and ways of exploring text-image relationships in specific news contexts. Researchers seek to improve the position of the press photo for full partners in breaking news. This research analyzes journalistic photo strings, captions, and interesting text. The researcher also made use of a case study of the news of the nomination of Gibran Rakabuming Raka which was found in the 16-21 June 2020 edition of Malajah Tempo, “Panggung Politik Trah Jokowi”. This analytical framework is further supported by examples of four photographs by press photographers. The results of the study raised the findings of a cohesive relationship between text and photos that looks constructive in conjunctive relationships, intersemiotic expansion and intersemiotic deviation between text and photos.

Keywords: visual communication, constructive, news, photo journalism, social semiotic

PENDAHULUAN

Mengacu kepada orang elit yang lebih banyak minat foto manusia, dengan penekanan pada foto orang elit, lebih banyak foto elit profesional dan tokoh politik. Foto-foto biasa, kebanyakan menampilkan korban atau orang yang pernah melakukan sesuatu yang istimewa. Komposisi penggunaan foto untuk menawarkan keseimbangan antara *hard news*, *head line news*, dan lainnya di halaman utama. Halaman yang akan dibuat lebih menarik secara visual melalui foto terlebih dahulu mempersonalisasi dan mengontekstualisasikan suatu kabar berita.

Salah satu majalah exclusive yang terbit di Indonesia juga melakukan hal tersebut. Yakni majalah Tempo yang selalu menghadirkan foto-foto, ilustrasi, dan grafik menarik dalam setiap berita-berita yang diterbitkan. Dalam hal ini pada edisi 16-21 Juni 2020 yang salah satu topik menariknya menghadirkan berita **“Panggung Politik Trah Jokowi”**. Sebuah perspektif yang berbeda dalam memosisikan figur atau tokoh politik dilakukan oleh fotografer jurnalistik dari majalah Tempo yang kemudian dirangkai bersama caption dan beritanya.

Personalisasi yang ditampilkan majalah Tempo termasuk gambar orang elit untuk alasan ‘eksistensial’, merinci signifikansi alasan mereka kehadiran di Indonesia. Majalah Tempo pada edisi ini menampilkan sosok Gibran Rakabuming Raka (Gibran) yang merupakan putra sulung presiden Jokowi. Setidaknya terdapat 4 (empat) foto yang terdapat dalam majalah Tempo edisi 16-21 Juni 2020 akan menjadi objek penelitian ini. Foto ini memosisikan individu dalam hubungan metonimik dengan kelompok yang lebih besar dan lebih kuat. Proporsi bidikan

potret statis mendukung gagasan di sana menjadi fokus pada statis dan berpose dalam fotografi jurnalistik memotret diri mereka sendiri dan satu sama lain. Tapi yang penting keterbatasan penggunaan gambar grafis menyangkut etika dan moral tantangan seputar penggunaan foto seperti itu, atau versi yang disanitasi daripadanya, menggambarkan konteks sosial yang lebih luas di mata pembacanya.

Foto Jurnalistik menampilkan respons emosional aktor berita dalam suatu gambar dapat ditafsirkan berbagai nilai berita, mulai dari Negativitas (menggambarkan emosi negatif), ke Personalisasi (respons emosional individu), dampak (dalam hal emosi yang disebabkan), dan Superlativeness (menggambarkan emosi tanggapan yang kuat). Meskipun tidak menganalisis gambar berita untuk nilai berita, juga telah menunjukkan bagaimana emosi dalam foto dapat berkontribusi pada evaluatif makna. Dalam foto-foto orang elit tertentu menyarankan perasaan dapat secara visual tertulis di wajah orang lain, sementara jenis lainnya sikap, misalnya penilaian, dapat ‘sangat terpancing melalui visual foto jurnalistik.

Fotografi jurnalistik merupakan pelaporan visual dari acara yang layak diberitakan, memiliki perhatian khusus dalam pengambilan dan publikasi foto dan saling terkait dengan berita. Foto telah ada di tahun 1830-an, namun pers foto memiliki ‘pers yang buruk’. Ada beberapa alasan untuk ini. Salah satu alasannya adalah karena paradoks yang melekat (Barthes, 1977:19) dalam gambar foto itu sendiri: pada saat yang sama dihargai sebagai ‘catatan netral’ dari suatu peristiwa, foto berita juga dapat dikagumi sebagai ‘gambar yang dibuat dengan cermat’ (Schwartz, 2012:231). Artinya sementara foto berita dikonstruksi secara sosial seperti bentuk

lainnya dari wacana berita, mereka masih dilihat sebagai 'jendela transparan pada dunia, menangkap realitas di depan lensa kamera' (Schwartz, 2012:223).

Gambar yang ditampilkan secara visual, yang berarti bahwa keterlibatan emosional pemirsa dengan konten gambar seringkali mampu melewati proses yang telah digunakan untuk membangun foto. Alasan lain menyangkut cara wartawan dan editor telah melihat peran foto jurnalistik dalam pelaporan berita. Secara historis, teks verbal telah diistimewakan daripada representasi visual berita, dengan gambar yang diberi label tambahan untuk berita. Seperti yang dinyatakan (Zelizer, 2004:118) : tetapi tidak sesuai dengan deskripsi verbal. Sentimen serupa juga diungkapkan oleh editor dari bentuk awal majalah berita dengan mempertahankan beberapa pendapat pers yang sangat kurang dalam memotret sebagai 'garis samping mekanis ke bisnis fakta yang serius narasi - inferior sosial' (Zelizer,2005:174).

Demikianlah awal foto jurnalistik mendapatkan reputasinya sebagai jurnalisme sensasional, yang membuatnya semakin sulit untuk melihat fotografi sebagai sesuatu media yang kredibel untuk pelaporan berita serius. Namun demikian, foto jurnalistik awal abad kedua puluh mengkonfirmasi posisi foto jurnalistik sebagai alat visual untuk bercerita dalam berita, tidak peduli bagaimana sensasional itu mungkin telah dilihat pada saat itu (Becker, 1992:133).

Munculnya foto jurnalistik dan posisi foto dalam berita media dapat dilihat dengan sangat jelas dalam cara untuk mendominasi halaman dan layar. Kemudahan dengan foto sekarang dapat dimasukkan ke dalam media berita yang berbasis layar bersama. Berarti semakin

banyak cerita yang mungkin terjadi dengan menggabungkan foto dan berita yang memiliki korelasi dan memancing orang ingin melihat dan membaca.

Bidang ilmu komunikasi memasukkan fotografi sebagai salah satu media komunikasi visual. Komunikasi visual ini menggunakan unsur rupa (visual) bisa berupa visual 2 dimensi ataupun 3 dimensi. Fotografi jurnalistik merupakan salah satu komunikasi visual yang juga memvisualkan secara jelas buah pikiran dan tulisan-tulisan yang dibuat oleh seorang fotografer ketika membuat berita. Fotografi menjadi bagian yang teramat penting dalam berbagai bentuk kegiatan komunikasi, karena karya foto seringkali tidak bisa digantikan oleh gambar atau bentuk ilustrasi lainnya (Surahman, 2018:42).

Dalam majalah Tempo edisi 16-21 Juni 2020 ini terdapat 4 foto jurnalistik yang berhubungan dengan tajuk/ tema "Panggung Politik Trah Jokowi", foto jurnalistik tersebut anatara lain diambil oleh : 1) Fakhri Hemansyah; 2) Hilman Faturahman W; 3) Instagram gibran_rakabuming; 4) Nurdiansah. Dari sekian banyak foto jurnalistik dalam majalah Tempo edisi ini, keempat foto tersebut menjadi yang paling menarik untuk dijadikan obyek penelitian dengan pendekatan semiotika sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel hasil penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika sosial Leeuwen. Metode penelitian ini bertujuan menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap, dan pandangan yang terjadi di

dalam masyarakat (Surahman, Sigit; Corneta Ingky; Senaharjanta, Liliek, 2020:57). Penelitian ini juga melalui studi kepustakaan baik dari buku, jurnal, ataupun referensi lain yang mendukung penelitian agar lebih komprehensif.

PEMBAHASAN

Komunikasi Visual

Komunikasi visual merupakan perancangan untuk menyampaikan pola pikir dari penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui penggunaan media penggambaran yang terbaca oleh indera penglihatan. Pesan yang disampaikan bisa berupa bentuk visual yang komunikatif, efektif, dan tepat melalui media tertentu sehingga dapat menyampaikan informasi. Informasi akan berguna apabila dikomunikasikan kepada orang dalam bentuk yang dapat dimengerti dan direpresentasikan secara logis dan konsisten. Sebagai sarana representasi dan promosi untuk menyampaikan pesan, mendapatkan perhatian (atensi) dari mata (secara visual), dan membuat pesan tersebut dapat diingat; contohnya foto. Juga sebagai sarana identifikasi. Identitas seseorang dapat mengatakan tentang siapa orang itu, atau dari mana asalnya (Surahman, 2018:43); (Surahman, Sigit; Annisarizki; Pratiwi, 2019:16).

Komunikasi visual dalam transformasi simbolis, energi melintasi jalur saraf ke otak, pusat pemrosesan dan interpretasi. Di sinilah proses dapat diukur dan proses psikologis disimpulkan. Karakteristik fisik yang menarik minat untuk tujuan komunikasi visual adalah lateralisasi otak/pemikiran. Dalam bidang penyelidikan inilah tahap menganalisis masalah psikologis yang lebih luas dan melahirkan pemahaman visual serta

penafsiran.

Mode yang tepat digunakan untuk menggambarkan apa yang disebut visualisator, orang yang kuat dalam hal spasial, nonverbal cara berpikir; mode kiri dicadangkan sebagai kategori untuk menggambarkan verbalisers, orang yang pemikirannya dianggap linier, sekuensial, dan analitis. Seperti definisi adalah minat khusus untuk perhatian kita dengan visual, karena akan terlihat bahwa mode yang tepat adalah pusat untuk memproses informasi yang disajikan secara holistik, misalnya, dalam gambar atau ilustrasi di mana mata diberikan tampilan informasi secara simultan berbeda dengan verbal, baik dalam bentuk cetak atau suara, di mana kata-kata diterima berturut-turut (Jamieson, 2007:15-17).

Foto Jurnalistik

Dikemukakan oleh (Surahman, 2018:43) dalam artikelnya yang berjudul "**Objektivikasi Perempuan Tua Dalam Fotografi Jurnalistik**" fotografi jurnalistik yaitu kegiatan fotografi yang bertujuan merekam jurnal peristiwa-peristiwa yang menyangkut manusia. Definisi fotografi jurnalistik dapat diketahui dengan menyimpulkan ciri-ciri yang melekat pada foto yang dihasilkan. Dengan demikian fotografi jurnalistik adalah salah satu teknik atau seni yang terekam, diabadikan dan menceritakan suatu peristiwa nyata yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Fotografi jurnalistik dalam jurnalisme dan studi media sastra pada prinsipnya telah berfokus pada fakta bahwa foto itu 'cara yang paling dapat diandalkan secara teknis untuk mewakili realitas visual' (Dondis, 1973:69-70). Ini berarti seperti ide-ide bahwa foto dapat dijadikan 'saksi yang dapat diandalkan, foto bisa melihat sejarah, foto berfungsi

sebagai kebenaran bukti atau catatan (Bignell, 2002:96).

Fotografi jurnalistik juga telah dipelajari berkaitan dengan etika tentang dokumentasi visual di mana peran fotografer pada dasarnya dipandang sebagai saksi atau pencatat, bukan aktor (Price, 1994:16). Beberapa penelitian telah mencoba untuk mempertanyakan objektivitas / sub-kesesuaian gambar foto. Paling menonjol di antara penelitian ini adalah milik Barthes, yang menulis tentang ‘paradoks fotografis’ (Barthes, 1977:19) bersama dua pesan: analog fotografi (tanpa keluar kode) dan seni atau perawatan, yaitu retorika gambar (dengan sebuah kode). Sedangkan (Sontag, 1977:18) menulis dengan cara yang sama foto itu sebagai ‘momen istimewa’. Sementara (Lister, 1998:9) menuliskan konstruksi dari foto secara umum, menceritakan pada budaya visual yang cenderung fokus pada ekonomi politik atau ideologi.

Konstruktif Foto Jurnalistik

Nilai berita juga merupakan kunci bagi konseptualisasi tentang konstruktif berita nilai dalam kata-kata dan gambar itu sendiri. Pendekatan ini akan dieksplorasi dalam hubungan foto-foto dengan berita. Foto-foto dan kata-kata yang digunakan untuk menggambarkannya tidak pernah bisa dinikmati hubungan secara terpisah. Namun, foto dan berita itu memang masuk ke dalam hubungan operatif satu sama lain.

Visual umumnya dianalisis secara terpisah untuk makna representasional, interaksional, dan komposisi dalam hal posisi mereka di halaman; bagaimana mereka jarang dianalisis secara retorik dalam kaitannya dengan teks verbal mereka menemani dalam konteks berita. Misalnya, gambar menyatakan kembali makna

hadir dalam teks verbal. Gambar itu memperluas makna dan menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks. Atau gambar itu menyimpang dari makna yang ada dalam teks verbal dan dengan demikian meninggalkan pembaca bertanya-tanya tentang relevansi gambar dan isi berita. Ketegangan seperti puzzle, apresiasi pembaca terhadap kemampuan permainan kata-kata dan kiasan juga jelas melatarbelakangi. Jadi bisa dikatakan hubungan antara **heading** (kepala berita/ *caption*) dan gambar itu menciptakan hubungan ketergantungan yang memungkinkan gambar berfungsi dan menghadirkan berita yang unik.

Permainan verbal-visual biasanya berakhir dengan **prosodik** (ekor berita). Sejauh struktur fungsional dari cerita - cerita tersebut diperhatikan, Nama berita berita ‘gambar-nuklir’ ini pantas karena dominan posisi gambar termotivasi estetika yang berpotensi melibatkan pembaca pada tingkat interpersonal. Judul selalu muncul di atas gambar dan berhubungan langsung dan sebagian besar main-main dengan gambar, yang juga berkontribusi pada pembentukan sikap evaluatif menuju acara berita yang dilaporkan (Caple, 2008:129).

Dalam berita-berita di majalah Tempo edisi 16-21 Juni 2020 ini, tampaknya ada dua jenis satelit yang merupakan keterangan. Seperti dikemukakan Caple; menyebut *orientasi pengalaman* satelit ini dan *ekstensi kontekstual* (Caple, 2009). Selanjutnya pendekatan struktural fungsional yang sama dengan *caption* teks-teks dalam konteks berita lain dan menawarkan istilah ‘rendition’ menunjukkan lebih banyak versi rinci dari struktur fungsional berita-gambar termasuk peran teks-teks sebagai **satelit** (isi berita).

Fakta bahwa ekor prosodis melanjutkan keterlibatan interpersonal ini dan banyak berhubungan lebih ke gambar daripada sisa keterangan berarti saya sertakan ekor prosodik dalam gambar-inti ini. Dengan demikian, struktur generik dari berita ditata sebagai: gambar di mana tanda kurung () menunjukkan bahwa tahap opsional ini (tidak semua teks menyertakan ekor prosodik). Penataan gambar dalam berita seperti itu ditampilkan secara skematis (Cagle, 2008:125).

Semiotika Sosial Leeuwen

Dengan menulis pesan itu akan cukup sederhana atau terlalu rumit. Sedangkan menggunakan tiga mode dalam satu tanda – tulisan, gambar, dan warna sebagai pesan memiliki manfaat yang nyata. Setiap mode melakukan hal tertentu: gambar juga menunjukkan apa yang diperlukan lama membaca, dan menulis nama yang sulit untuk ditunjukkan. Warna digunakan untuk menyoroti aspek spesifik dari keseluruhan pesan. Tanpa itu pembagian kerja semiotik, mengenai tandanya, cara sederhananya, tidak akan berhasil. Menulis nama dan gambar menunjukkan, sementara bingkai warna dan highlight; masing-masing untuk efek dan manfaat maksimal. Jika menulis dengan sendirinya tidak akan berhasil, tentunya tanda itu tidak bisa bekerja dengan gambar saja. Menulis, gambar dan warna memungkinkan mereka untuk melakukan hal yang berbeda pada jenis pekerjaan semiotik; masing-masing memiliki potensi berbeda untuk makna (Kress, 2010:1).

Gambar telah menjadi bagian dari budaya manusia lebih lama dari keberadaan naskah, meskipun perbedaan antara keduanya sama sekali tidak jelas. Gambar telah menjadi subjek banyak

perbincangan akademis atau lainnya, lebih dari ribuan tahun. Kehadirannya di semua budaya bahkan sekalipun dengan cara yang sangat berbeda. Sebagai ‘bahasa isyarat’ telah diuraikan dan artikan menjadi sumber daya representasional yang berfungsi penuh.

Berasal dari itu - dan dihasilkan olehnya - adalah perubahan yang jauh jangkauannya dalam domain makna: dalam representasi dan ‘produksi semiotik’; dalam diseminasi-bangsa dan distribusi pesan dan makna; dalam mediasi dan komunikasi. Semua telah berubah secara mendalam. Efek semiotik dikenali di banyak domain dan di berbagai tingkatan: di tingkat *media* dan *penyebaran* pesan - yang paling jelas dalam pergeseran dari buku dan halaman ke layar; pada tingkat *produksi semiotik* dalam shift dari teknologi cetak yang lebih tua ke digital, sarana elektronik; dan, di *representasi*, dalam pergeseran dari dominasi mode *penulisan* ke mode *gambar*, dan juga yang lainnya. Efeknya terasa di mana-mana, secara teori tidak kurang dari pada kepraktisan hidup sehari-hari pada karakteristik baru dunia komunikasi, dunia layar dan multimodalitas semiotika sosial (Kress, 2010:6).

Inti dari multimodalitas semiotika sosial ini adalah potensi untuk partisipasi penuh dalam yang *desain, produksi, gambar, dan teks* dari representasi sebagai pesan dan akses ke sarana *diseminasi* mereka. Dalam hal ini, tujuan dari teori komunikasi semiotika sosial: **pertama**; bahwa anggota masyarakat memiliki akses ke budaya semiotik dan lainnya sumber daya penting untuk bertindak di dunia sosial mereka atas nama mereka sendiri dan manfaat untuk mereka. **Kedua** bahwa sebagai anggota komunitas yang kohesif mereka dapat berkontribusi pada kesamaan

tujuan dengan berurusan secara produktif dengan budaya, semiotik dan sosial yang terus-menerus menemukan masalah baru dan dengan merancang, mewakili dan mengkomunikasikan saran solusi untuk mereka sendiri. **Ketiga** bahwa dalam tindakan semiotik sosial mereka, anggota kelompok sosial memiliki pengertian yang jelas dari efek tindakan (semiotik) mereka pada orang lain dan bertindak agar tidak mengganggu potensi tindakan orang lain (Kress, 2010:18).

Komunikasi hanya dapat dipahami jika kita melihatnya sebagai interaksi kompleks yang tertanam dalam lingkungan sosial yang kontradiktif, diperebutkan, terpisah-pisah: apakah antar kelompok atau antar individu, datang bersama dari 'lokasi' sosial yang selalu berbeda dalam beberapa hal. Dalam interaksi tersebut, divergensi sosial mereka yang berinteraksi memberikan dinamika generatif imunitas. Dalam prosesnya, perbedaan dibentuk kembali / ditransformasikan dalam sosial dan akomodasi semiotik. Pada gilirannya adalah semiotika dan sosial merupakan kekuatan komunikasi yang produktif: mereka memproyeksikan apa yang secara sosial bermasalah menjadi 'ruang' publik dan menghasilkan rekaman sementara dari negara sosial dan semiotik urusan; dalam mentransformasikannya, mereka membentuknya secara berbeda.

Melihat hal tersebut dapat dilihat hiruk pikuk kehidupan sosial merupakan kekuatan generatif yang terus-menerus (kembali) membentuk sumber daya semiotik masyarakat dan dengan demikian mendokumentasikan dan meratifikasi yang baru memberi sosial. Komunikasi dan sumber daya yang dibuat dalam proses itu, memiliki karakteristik yang mereka miliki karena keduanya menanggung jejak lingkungan sosial mereka.

Kress menyederhanakan secara besar-besaran - bahwa teori komunikasi telah membelok, secara luas, antara diad model interaktif, seperti model Saussure lebih berorientasi sosiologis atau psikologis; dan diad, searah model seperti model Shannon dan Weaver (1948). Keduanya menyiratkan hubungan sosial: model searah cenderung lebih berorientasi otoritatif dan interaktif model kurang begitu. Hubungan kekuasaan secara tersirat dikodekan dalam 'model otoritatif' membutuhkan 'penerima' untuk memulihkan-untuk memecahkan kode - makna yang dikodekan oleh otoritatif pengirim; model-model interaktif meninggalkan kemungkinan 'negosiasi' makna lebih banyak terbuka. Kedua model yang disebutkan sebelumnya dianggap sebagai monomodal - satu tergantung-pada mode bicara, yang lain pada mode (/kode) berdasarkan materi biaya listrik, dimodulasi menjadi 'kode' oleh teknologi yang relevan. Atau mungkin lebih baik mengatakan bahwa masalah mode tidak muncul: itu bukan 'hadir'. Yang memiliki tetap begitu sampai sekarang. Seperti disebutkan, kedua model telah ditantang dengan cara yang berbeda - misalnya dengan model 'penggunaan dan gratifikasi' (Blumler dan Katz, 1974 ; Palmgreen et al., 1985; Dervin et al ., 1986) di mana pengguna dan kebutuhan mereka menjadi fokus; dan secara fundamental oleh semi- eksplisit teori semiotic Roland Barthes dalam bukunya 'The death of the author'. Dari perspektif itu, sketsa saya di sini adalah upaya untuk memberikan artikulasi sosial-semiotik kepada kritik ditawarkan oleh Barthes pada tahun 1968. Untuk menyatakan kembali: dalam sketsa yang diajukan di sini, tiga asumsi adalah mendasar: komunikasi terjadi sebagai respons terhadap komunikator dan komunikan ; komunikasi telah terjadi ketika telah ada interpretasi; komunikasi selalu multimodal. Karena penafsiran adalah pusat, jadi oleh karena itu adalah penafsir; tanpa ada interpretasi tidak ada komunikasi ; namun itu adalah karakteristik , bentuk, dari bisikan , yang merupakan dasar di mana interpretasi terjadi. Terlihat seperti itu, komunikasi adalah proses dengan dua tahap. Tahap satu

didominasi demi kepentingan pembuat tanda awal yang kompleks, retorik, dengan multimodality miliknya (Kress, 2010:36).

Pendekatan fungsional untuk analisis foto di pers mengacu pada desain visual, yaitu, sistem pembuatan makna untuk gambar diperkenalkan oleh Kress dan van Leeuwen (1990/1996, 2006). Ahli teori yang bekerja dengan teks multimodal, karya ini telah terbukti sumber daya yang tak ternilai, dan yang kompatibel dengan metafungsi pendekatan diperkenalkan oleh Halliday (eg 1985) untuk analisis teks verbal. Secara singkat di sini, Kress dan van Leeuwen membantahnya gambar, seperti bahasa, memenuhi tiga fungsi utama (Kress, G. and van Leeuwen, 2006:15). Menggunakan istilah Halliday, gambar mewakili dunia di sekitar kita secara *ideologis* dan gambar membuat hubungan sosial secara *interpersonal*. Secara *tekstual*, gambar juga menyajikan keseluruhan yang koheren, yang keduanya koheren secara internal dan koheren dalam kaitannya dengan lingkungannya. Sejauh menyangkut visual, Kress dan van Leeuwen memberi label tiga metafungsi: representasi (ideasional), interaksi (interpersonal), dan komposisi (tekstual).

Fitur Ideasional	Gambar	Teks	Ikatan yang Kohesif
Identifikasi: Diwakili oleh figur Jokowi, Gibran dan banyaknya khalayak dalam bingkai kamera	Presiden Joko Widodo, Gibran Raka kabuming Banyak kerumunan masyarakat. Presiden Joko Widodo mendampingi Gibran dengan baju santai. Gibran terlihat menunjuk ke suatu arah.	Presiden Joko Widodo mendampingi Gibran Rakabuming Raka mengunjungi Jakarta Sneakers Day. Seribu Langkah Gibran Memburu Rekomendasi PDIP Pencalonan Gibran mengundang kekisruhan di Solo serta memanaskan hubungan Jokowi dan Hadi Rudyatmo. Gibran bermanuver dengan menemui tokoh-tokoh PDI Perjuangan. Ia pun mendapat berbagai keistimewaan dari partai.	Referensi bersama Rujukan bersama / klasifikasi bersama Ekstensi tambahan Ekstensi tambahan Ekstensi tambahan

Konstruktif nilai berita foto jurnalistik

Gambar 1. Seribu Langkah Gibran Memburu Rekomendasi PDIP (foto oleh Fakhri Hermansyah)



Gambar 1.1. Gibran dan Jokowi

Penggambaran visual dan label verbal Gibran (dalam kelompok nominal *Gibran Rakabuming Raka*, kata ganti 'dia') adalah contoh dari co-ikatan kohesif referensial, yaitu orang yang sama yang difoto adalah yang bicarakan dalam teks. Namun, yang lebih bermasalah adalah hubungannya antara situasi dimana Gibran dengan didampingi presiden Joko Widodo dan dikawal oleh ajudan dalam gambar dan yang dibicarakan dalam teks satelit, heading, maupun prosodik sangatlah berbeda.

Sehubungan dengan *aktivitas*, terlihat bahwa aktivitas Gibran dan Jokowi tidak berurutan dalam teks dan gambar (*mengunjungi bazar dan melihat sekeliling*) saling berhubungan melalui co-ekstensi, dalam kunjungan itu dan menunjukkan tangan ke sekeliling (*sebagai co-meronim*) adalah bagian dari kegiatan 'bertemu masyarakat'. Demikian pula *keadaan* pengaturan pada gambar dan teks verbal berhubungan satu sama lain melalui ekstensi, khususnya pada bingkai tersebut membuat kohesif dekat hubungan satu sama lain di kedua kata dan gambar. Berkenaan dengan *atribut*, ini juga merupakan bidang yang agak bermasalah analisis, terutama dalam kaitannya dengan makna evaluatif.

Respon afektif dapat terlihat dalam ekspresi wajah gambar peserta, tetapi evaluasi moral akan sangat sulit dilakukan dalam gambar saja, tanpa bantuan teks. Dalam teks verbal dalam Gambar 1.1 Gibran membuat evaluasi moral yang terlibat dalam kunjungan ke bazar dan menggambarkan *keberanian, kohesi, tekad dan energi dia*, yang merupakan atribut kunci yang diharapkan untuk dilihat pada orang yang bekerja di situasi seperti ini. Dalam gambar terlihat presiden Joko Widodo yang berdiri, dengan menempel rapat ke Gibran, tersenyum dan tampak sehat. Mereka tidak terlihat berjarak bahkan dengan masyarakatpun terlihat sangat dekat jaraknya dalam kerumunan. Dengan demikian tampaknya masuk akal bahwa suatu hubungan kohesif dari *co-ekstensi* yang ada antara gambar dan teks di sini. Sepertinya mereka siap beraksi, dapat dengan mudah diajak berunding dan dekat dengan masyarakat.

Dapat dengan mudah terlihat bahwa kata-kata dan foto dalam Gambar 1.1, masuk ke dalam hubungan kohesif

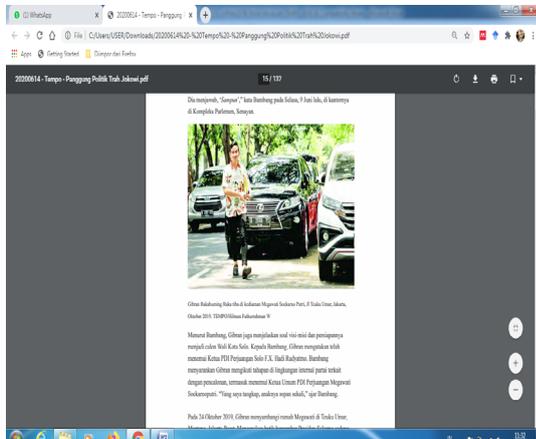
yang erat di semua empat fitur ideasional dan, sebagaimana telah dicatat, sementara kata-kata dan gambar tidak selalu dapat memiliki hubungan satu ke lainnya, mereka dapat membangun ikatan makna bersama. Dengan demikian, dalam menciptakan kesatuan di kedua kata dan gambar, berita yang terstruktur seperti mampu membangun cerita kohesif di mana aliran makna melintasi kata-kata dan gambar berfungsi baik untuk mendukung dan saling meningkatkan.

Namun, tidak semua berita berbagi koneksi yang begitu dekat tetapi lebih umum untuk menemukan ikatan kohesif yang lebih sedikit antara teks dan foto dalam berita. Alasan di balik ini banyak hubungannya dengan proses berita dan penetapan nilai berita. Ikatan kohesif yang dibangun antara teks dan foto dalam hal ini versi cerita adalah salah satu referensi tambahan antara verbal representasi dan penggambaran visual Gibran dan presiden Joko Widodo. Seperti yang terlihat dalam teks verbal ini sangat berfokus pada langkah Gibran menuju Solo satu. Tidak disebutkan lebih banyak mengapa Gibran mengunjungi bazar sneakers.

Terlihat konstruktif dari nilai berita dalam pelaporan ini, Keunggulan Gibran adalah seorang putra presiden yang dekat dengan ayahnya sedangkan Joko Widodo adalah Kepala Negara yang dekat dengan masyarakat dan dekat dengan putranya, serta sangat melindungi dan mendukung langkah-langkah Gibran. Teks dan gambar menafsirkan nilai berita dengan menjadikannya protagonis utama dalam kata-kata dan gambar. Tetapi pilihan gambar juga menarik dan terhubung menjadi alasan lain mengapa ini dapat dianggap gambar yang sesuai untuk cerita ini. Relevansi gambar ini dengan bidikan fotografer yang diarsipkan terkait untuk

praktik jurnalistik utama lainnya.

Gambar 2.
Gibran Rakabuming Raka tiba di
kediaman Megawati Soekarno Putri (foto
 oleh Hilman Faturahman W)



Fitur Ideasional	Gambar	Teks	Ikatan yang Kohesif
Identifikasi: Gibran melangkah dengan percaya diri	Gibran Rakabuming Raka	Pada 24 Oktober 2019, Gibran menyambangi rumah Megawati di Teuku Umar, Menteng, Jakarta Pusat.	Referensi bersama Rujukan bersama / klasifikasi bersama
Dengan membawa satu bendel berkas Gibran melangkah menuju kediaman Megawati Soekarno Putri	Langkah tegap Gibran dengan tangan berkas di tangan kirinya	Mengenakan batik bergambar Presiden Sukarno sedang berpidato, Gibran juga membawa oleh-oleh gudeg kendil. Seorang di lingkaran inti Gibran mengatakan pemilihan oleh-oleh itu didiskusikan bersama tim kecil di Solo. Mereka mempertimbangkan makanan kesukaan Megawati saat berkunjung ke Solo, yaitu gudeg dan soto.	Ekstensi tambahan Ekstensi tambahan Ekstensi tambahan

Pertemuan yang terjadi dalam Gambar 2.1 disebut dalam teks; kunjungan yang disebutkan dalam teks tidak digambarkan dalam foto. Koneksi tersebut terbentuk di tingkat cerita individu. Ikatan semantik sebagai referensi bersama, klasifikasi bersama, ekstensi tambahan (semua peserta). Sedangkan rujukan tambahan (hanya satu peserta).

Pengulangan antarsemiotik terjadi ekspansi intersemiotik dan digambarkan

dalam kata-kata namun tidak ditampilkan pada foto. Jika mengaitkan ini dengan skema representasi ‘teks dan foto sebagai peristiwa’, maka teks dan foto merujuk ke tahap yang sama dalam urutan peristiwa, ketika Gibran menyambangi kediaman Megawati Soekarno Putri sedang berlangsung. Dengan demikian koneksi dibuat pada level individu cerita, seperti pada isi berita.

Dalam hal hubungan konjungtif, dan karena fungsinya sebagai satelit, maka isi berita dan gambar ini memasuki hubungan *elaborasi*. Di mana mereka menawarkan detail yang lebih tepat tentang satu sama lain dalam menambahkan sesuatu cerita/berita yang baru. Hubungan dalam hal teks-foto ini merupakan salah satu *pengulangan intersemiotik*.

Bagaimanapun gambar dan berita ini memberikan satu set yang sangat berbeda koneksi. Hanya ada satu ikatan semantik antara teks dan foto dalam Gambar 2.1, dalam penyebutan dan penggambaran Gibran bertemu dengan Megawati. Teks dan foto masuk dalam hubungan konjungtif *ekstensi* dengan satu sama lain, membawa sesuatu yang baru (tetapi terkait) ke dalam cerita. Dalam hal hubungan teks-foto, salah satu *ekspansi intersemiotik*. Kategori lebih lanjut dari hubungan teks-foto adalah salah satu dari *deviasi intersemiotik* yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara teks dan foto.

Pembahasan sejauh ini di bagian ini berfokus pada sinergis konstruksi makna representasional antara teks dan foto; namun, ada faktor lain yang berdampak pada konstruktif hubungan dalam wacana berita dan itu adalah konfigurasi spasial kata-kata dan foto pada halaman. Dengan berita foto Gibran sangat mendominasi gambar di tata letak cerita

ini semakin meningkatkan posisi sebagai aktor inti.

Pada akhirnya, ini menarik, koneksi yang dapat dibangun antara teks dan foto untuk mempertimbangkan potensi retorik koneksi tersebut. Teks dan foto membawa makna gabungan bagi khalayak. Aktor menjadi sangat penting dalam wacana berita cetak, di mana teks dan foto dapat mencakup tahapan yang sangat berbeda dalam suatu acara/peristiwa itu berlangsung.

Gambar 3.
Gibran Rakabuming Raka menemui relawan di Nusuka, Banjarsari Surakarta
(foto instagram gibrans_rakabuming)



Fitur Ideasional	Gambar	Teks	Ikatan yang Kohesif
Identifikasi: Gibran menemui relawan	Gibran Rakabuming Raka dan relawan	Tak hanya mendapat dukungan dari PDIP, Gibran juga disokong penuh oleh relawan Jokowi saat pemilihan presiden. Sekretaris Jenderal Projo, Handoko, mengatakan rencana Gibran bertarung dalam pemilihan kepala daerah kepada Jokowi. Menurut Handoko, Jokowi tidak sedang dalam posisi mendorong Gibran untuk terjun ke politik praktis atau mengintervensi pencalonan Gibran. "Pak Jokowi juga tidak dalam posisi meminta Projo mendukung Gibran," ujar Handoko.	Referensi bersama Rujukan bersama / klasifikasi bersama
Dengan mengenakan kemeja motif warna merah putih dan bergambar presiden pertama Indonesia "Ir. Soekarno" dan burung Garuda berbalutkan bendera merah putih	Gibran menyapa dan bersalaman dengan para relawan di Nusuka Banjarsari Surakarta	Projo mendeklarasikan dukungan secara resmi kepada Gibran pada 9 Februari lalu. Handoko menuturkan, Projo juga ikut memetakan persoalan di Solo melalui pengurus daerah. Mereka mendukung Gibran karena dia dianggap sebagai tokoh muda potensial yang sukses berbisnis. Handoko juga menilai Gibran sebagai sosok yang mudah bergaul dengan masyarakat luas, seperti ayahnya. "Jadi bukan karena anak Jokowi kemudian Projo mendukung," Handoko mengklaim...	Ekstensi tambahan

Saat menyiapkan laporan berita tentang peristiwa penting untuk dipublikasikan, terdapat sejumlah pertimbangan yang dilakukan oleh pekerja berita. Salah satunya akun instagram, termasuk masalah di sekitar siklus berita (rentang waktu antara publikasi / siaran koran atau program berita dan edisi berikutnya), bahan masukan (konten apa yang tersedia di waktu menyatukan cerita), dan audiens (yang terpenting muncul relevansi dengan audiens target pada saat publikasi).

Konteks komunikatif dari produksi dan konsumsi wacana berita berarti ada variasi yang luas dalam jenis informasi yang dapat dimasukkan dalam berita tertentu, pada waktu dan bahkan dalam publikasi berita tertentu. Persaingan antar pro dan kontra berita, penyedia layanan foto menjadi pertimbangan yang

potensinya untuk memunculkan cerita eksklusif. Agenda berita - masalah dan peristiwa yang ada sedang dibahas di media menjadi sebuah konstruktif penting. Peran penetapan agenda media berita dan pekerja berita menyusun cerita karena mampu memanfaatkan pengetahuan yang sudah dibagikan dengan audiens.

Foto sebagai satelit berita ditunjukkan pada Gambar 3.1, yang merangkum urutan rangkaian peristiwa yang merupakan pusat perhatian media terhadap Gibran yang mencalonkan Wali Kota Solo. Terlihat (1) resmi aliran dukungan terhadap Gibran melalui PDIP Pusat dan relawan projo, (2) Gibran, Jokowi, dan relawan itu sendiri dan (3) konsekuensi untuk mereka yang memungkinkan mendapatkan keuntungan politik dengan memberikan dukungan.

Dalam hal ketergantungan logis antara inti berita dan satelit berita, yaitu; pola kohesi lain di teks dan hubungan konjungtif dari elaborasi, ekstensi, dan peningkatan. Pelaporan berita dapat dibagi menjadi beberapa fase atau tahapan yang diatur sesuai dengan jenis informasi yang mereka sajikan dalam hal fungsi mereka. Ini berarti suatu fase teks dapat mengulangi atau mengklarifikasi informasi. Dalam teks verbal, hubungan konjungtif elaborasi dapat terlihat melalui ungkapan-ungkapan seperti: *tak hanya, ujar, dianggap, seperti, dari, mengklaim*.

Dalam hal hubungan teks-foto, terjadi sejumlah ikatan semantik dari co-referensial dibagi antara kata dan gambar, ini akan menghasilkan kata sambung hubungan elaborasi, atau *pengulangan intersemiotik*. Fase teks juga dapat menambahkan lebih banyak atau informasi alternatif, yaitu dipoles sebagai 'ekstensi', sedangkan fase lain dari teks dapat berupaya memahami sebab atau kondisi dari peristiwa yang

dilaporkan, yang memberikan hubungan logis 'peningkatan'. Kata sambung khas yang digunakan untuk mengekspresikan hubungan logis dari ekstensi meliputi: *oleh, juga, sedang, dalam, lalu, sebagai, kemudian, dan dianggap*, sebagai alternatif.

Dalam hal hubungan teks-foto, semantik ikatan ko-klasifikasi dan ko-ekstensi lebih mungkin untuk diwujudkan hubungan konjungtif ekstensi dan peningkatan antara kata-kata dan foto, apa yang disebut *ekspansi intersemiotik*. Poin penting hubungan antara kata dan foto ini, gambar 3.1. tidak hanya menguraikan, memperluas, dan meningkatkan kualitas konstruktif teks berita, tetapi kata-kata juga menguraikan, memperluas dan meningkatkan pamor Gibran sebagai tolak ukur untuk bakal calon wali kota yang lain.

Gambar 4.



Gibran Rakabuming Raka menunjukkan minuman racikannya di Mall Kota Kasablanka Jakarta (foto oleh Nurdiansah)

Fitur Ideasional	Gambar	Teks	Ikatan yang Kohesif
Identifikasi: Gibran Rakabuming Raka	Gibran Rakabuming Raka	BEBERAPA kali menyatakan tak tertarik terjun ke dunia politik, putra sulung Presiden Joko Widodo, Gibran Rakabuming Raka, menjadi kader Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Ia pun mendaftarkan diri sebagai bakal calon Wali Kota Surakarta	Referensi bersama Rujukan bersama / klasifikasi bersama
Mengenakan kemeja warna putih	Gibran menunjukkan minuman racikannya	Majunya Gibran menimbulkan kegaduhan karena Dewan Pimpinan Cabang PDI Perjuangan Kota Solo menolak pencalonannya. Bahkan, saat ia mendaftar sebagai kader partai banteng pada 23 September 2019, Dewan Pimpinan Cabang PDIP Kota Solo mendeklarasikan dukungan untuk Wakil Wali Kota Achmad Purnomo dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Solo tiga periode, Teguh Prakosa. Ketua Dewan Pimpinan Cabang PDIP sekaligus Wali Kota Solo F.X. Hadi Rudyatmo pun menyarankan Gibran maju pada 2024.	Ekstensi tambahan
Terlihat kumpulan massa memotret Gibran	Massa berkerumun memotret Gibran yang sedang menunjukkan kinuma racikannya	Ihwal pencalonannya sebagai Wali Kota Solo, Gibran menolak menerima wawancara khusus. Namun, pada Selasa, 9 Juni lalu, ia membalas sejumlah pertanyaan yang dilayangkan wartawan Tempo, Ahmad Rafiq, melalui pesan.	Ekstensi tambahan

Sinergis konstruksi makna representasional antara kata dan foto berdampak pada konstruk hubungan dalam wacana berita dan itu adalah konfigurasi spasial kata-kata dan gambar. Dengan berita-berita tentang Gibran, tampak jelas dominasi gambar di tata letak cerita/berita tersebut semakin meningkatkan posisinya sebagai figur utama. Secara ideologis, bahasa menafsirkan pengalaman manusia dan semua aspek pengalaman manusia dapat ditransformasikan menjadi makna.

Metafungsi ideasional ini menjandakan pengalaman bagi khalayak tentang dunia (dalam hal apa yang sedang terjadi, termasuk siapa yang melakukan apa kepada siapa, di mana, kapan, mengapa dan bagaimana proses pencalonan Gibran menjadi Wali Kota Solo) dan secara logis

(menggambarkan hubungan antara hal-hal ini pada): artinya makna yang menghubungkan dengan pengalaman bagi khalayak.

Makna pengalaman logis dan interpersonal dikonstruksi melalui unit-unit yang bermakna dan koheren (*metafunction tekstual*). Dari perspektif ini, fungsionalitas bersifat intrinsik untuk bahasa dan makna dibuat dalam semua simulasi fungsi. Konstruksi teks dan foto Gibran menghasilkan multi perspektif (*klausa*). Foto Jurnalistik mampu membuat makna dalam bahasa dan juga dalam sistem semiotik.

Mengikuti pendekatan yang dilakukan oleh Kress dan van Leeuwen (1990/1996, 2006) ke analisis foto, pada waktu tertentu, konten informasi tentang peristiwa khusus diwakili secara visual, yang dapat dikatakan sebagai ikon/perwakilan berita. Foto Gibran menjadi menarik baik secara langsung ataupun tidak. Melihat hubungan anatar teks dan foto pada Gambar 4.1 yang terlihat tidak ada keselarasan anatar gambar dan isi beritanya. Namun khalayak dalam mampu mempengaruhi, melibatkan, mendekatkan jarak sosial, status sosial yang egaliter di mata khalayak. Dalam konsep menurut Kress dan Van Leeuwen bisa diberikan label '*Interaksi*'.

Dalam membaca jaringan sistem pada gambar 4.1 dan gambar 4.2, ini berarti bahwa struktur visual dapat berupa narrative 'menyajikan aksi dan peristiwa yang sedang berlangsung'. Gambar konseptual direalisasikan oleh struktur taksonomi, sedangkan struktur naratif cenderung multifungsi untuk modalitas teks dan foto.

SIMPULAN

Nilai berita foto jurnalistik pada majalah Tempo edisi 16-21 Juni 2020 ini “Panggung Politik Trah Jokowi” terlihat ditampilkan secara eksklusif. Hal ini dapat dilihat dari tampilan teks dan foto yang hampir semua tidak terhubung dan berkaitan. Akan tetapi nilai sosok Gibran sudah cukup menjadi magnet bagi khalayak media pembacanya. Konstruksi yang dibangun oleh wartawan, redaktur, dan ideologi media melalui figur Gibran seolah tidak menjadikan sebuah permasalahan kualitas publisitas berita.

Dalam hubungan kohesif antara teks dan foto terlihat konstruktif dari nilai berita dalam pelaporan ini, Gibran memiliki nilai berita yang akhirnya dijadikan sebagai protagonis utama dalam isi berita. Dalam hal hubungan konjungtif, teks dan foto terkait pencalonan Gibran sebagai Wali Kota Solo menjadi hubungan *elaborasi* yang merupakan salah satu *pengulangan intersemiotik*. Dalam hal teks-foto ini juga menjadi *ekspansi intersemiotik* dan *deviasi intersemiotik* yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara teks dan foto.

Teks verbal Majalah tempo edisi ini memunculkan hubungan konjungtif *elaborasi* melalui ungkapan-ungkapan seperti: *tak hanya, ujar, dianggap, seperti, dari, mengklaim*. Fase teks juga berupaya memahami peristiwa melalui kata sambung khas yang digunakan antara lain : *oleh , juga , sedang, dalam, lalu, sebagai, kemudian, dan dianggap*, sebagai alternatif. Selain itu dalam hal hubungan teks-foto terdapat semantik ikatan ko-klasifikasi dan ko-ekstensi yang memunculkan hubungan konjungtif *ekspansi intersemiotik*. Konstruksi teks dan foto membentuk *metafunction tekstual* yang baru pada khalayak yang akhirnya menimbulkan interaksi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada rekan-rekan di DIK (Angkatan 2016) Sekolah Pascasarjana USAHID Jakarta yang telah berbagi pengetahuan sehingga tulisan ini bisa diselesaikan. Untuk rekan-rekan di UNSERA, khususnya Program Studi Komunikasi, yang berbagi informasi dan semangat akademis. Kepada Annisarizki pengajar di prodi Ilmu Komunikasi FISIPKUM UNSERA yang telah menyumbangkan gagasan pemikirannya. Tak lupa juga kepada seluruh pengelola Jurnal Specta yang telah memberikan kesempatan dalam penulisan artikel, hingga artikel ini layak untuk diterbitkan.

KEPUSTAKAAN

- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Fontana.
- Becker, K. E. (1992). ‘*Photojournalism and the tabloid press*’, in P. Dahlgren and C. Sparks (eds.), *Journalism and Popular Culture*. Sage Publications.
- Bignell, J. (2002). *Media Semiotics: An Introduction, 2nd edition*. Manchester University Press.
- Caple, H. (2008). ‘*Intermodal relations in image-nuclear news stories*’, in L. Unsworth (ed.), *Multimodal Semiotics: Functional Analysis in Contexts of Education*. Continuum.
- Caple, H. (2009). *Playing with words and pictures: Intersemiosis in a new genre of news reportage*. University of Sydney.
- Dondis, D. A. (1973). *A Primer of Visual Literacy*. The MIT Press.
- Jamieson, H. (2007). *Visual Communication “More Than Meets the Eye.”* Intellect.
- Kress, G. and van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images The Grammar of Visual Design, 2nd edition*. Routledge.
- Kress, G. (2010). *Multimodality A social*

- semiotic approach to contemporary communication*. Routledge. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Lister, M. (1998). *The Photographic Image in Digital Culture*. Routledge.
- Price, J. (1994). The Photograph A Strange Confined Space. In *Ioudaios*. Stanford University Press.
- Schwartz, D. (2012). *Images in the news: Photojournalism*, in J. Finn (ed.), *Visual Communication and Culture: Images in Action*. Oxford University Press.
- Sontag, S. (1977). *On Photography*. Ringwood. Penguin.
- Surahman, Sigit; Annisarizki; Pratiwi, M. (2019). CROSS CULTURE GENERASI MILENIAL DALAM FILM “MY GENERATION.” In *Jurnal Rekam* (Vol. 15, Issue 1). www.pialamaya.com/nominasi.
- Surahman, Sigit; Corneta Ingky; Senaharjanta, Liliek, I. (2020). *FEMALE VIOLENCE PADA FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 14(1).
- Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *Jurnal Rekam*, 12(1), 31–42. <http://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/1385>
- Surahman, S. (2018). OBJEKTIVIKASI PEREMPUAN TUADALAM FOTOGRAFI JURNALISTIK Analisis Semiotika pada Foto-Foto Pameran Jalan Menuju Media Kreatif #8. In *Jurnal Rekam* (Vol. 14, Issue 1).
- Zelizer, B. (2004). *When war is reduced to a photograph*, in S. Allan and B. Zelizer (eds.), *Reporting War: Journalism in Wartime*. Routledge.
- Zelizer, B. (2005). *Journalism through the camera’s eye*, in S. Allan (ed.), *Journalism: Critical Issues*. Open University Press.

